

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian. Hal ini terbukti ketika terjadi krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1997. Dikala krisis tersebut, sektor pertanian pertumbuhannya justru meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya menurun. Sektor agraris memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat kita. Sudah turun temurun bangsa Indonesia menggantungkan kebutuhan pokok pada sektor pertanian. Seiring dengan perkembangan zaman, sektor pertanian turut berkembang juga. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk terus bisa mengolah lahan pertanian yang semakin menyempit.

Pertanian dianggap sebagai sektor yang penting didasarkan kepada potensi sumber dayanya yang besar serta beragam, memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan nasional serta jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini besar khususnya di pedesaan. Meskipun telah terbukti sektor pertanian mampu menjadi tumpuan hidup masyarakat yang sedang menghadapi krisis ekonomi, tetapi untuk menjadikan sektor pertanian sebagai suatu sektor utama dalam proses pembangunan bukanlah suatu yang mudah.

Indonesia masih menghadapi masalah pertanian, khususnya masalah pangan, dahulu impor beras ke Indonesia hanya beberapa ratus ton pertahunnya namun kini pada anggaran 2010-2011 Indonesia tercatat mengimpor 1,849 juta ton. Secara garis besar hal ini menandakan bahwa produksi di dalam negeri terus berkurang, produktivitas pertanian semakin lambat sedangkan penduduk terus bertambah.

Kondisi sosial budaya petani merupakan masalah utama dalam fungsi sektor pertanian di dalam pembangunan nasional dan kemampuan sektor tersebut untuk bersaing pada abad yang akan datang. Berdasarkan data statistik yang ada, saat ini sekitar 75 % penduduk Indonesia tinggal di pedesaan lebih dari 54 % diantaranya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Dalam sosiologi barat, terdapat dua konsep mengenai petani, yaitu *peasant*, yaitu petani yang memiliki lahan sempit dan memanfaatkan sebagian terbesar dari hasil pertanian yang diperoleh untuk kepentingan mereka sendiri. *Farmer* adalah orang yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian besar hasil pertanian yang diperoleh untuk dijual.

Jumlah rumah tangga pertanian didominasi oleh petani yang memiliki lahan kurang dari 0,5 ha. Di Jawa, pada tahun 1983 jumlah petani mencapai 7,3 juta, pada sensus tahun 1993 jumlah tersebut meningkat 8,1 juta. Hal ini berimbas pada peningkatan pendapatan rumah tangga pertanian yang meningkat sebanyak 50,15 persen dari jumlah rumah tangga lainnya.

Tabel 1.1

Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan dan Rinciannya berdasar Sensus Pertanian 1993 dan 2003 (BPS)

Jenis Rumah Tangga Pertanian	Tahun	
	1993	2003
RTP Padi/Palawija	17.584	18.115
RTP Hortikultura	4.865	9.329
RTP Perkebunan	6.099	7.699
RTP Kehutanan	969	3.733
RTP Peternakan/Perunggasan	5.466	6.507
RTP Perikanan Air tawar/sawah	786	815
RTP Perikanan Tambak Air	96	145
Jumlah Rumah Tangga	35.865	46.343

Sumber : Sensus Pertanian tahun 1993 dan 2003

Melihat dari Tabel 1.1 diatas, jumlah rumah tangga dominan adalah rumah tangga padi/palawija 39,09 % dari total rumah tangga pertanian selanjutnya jumlah rumah tangga hortikultura yang meningkat 20,13%. Cukup tingginya rumah tangga pertanian padi ini harusnya dapat menumbuhkan serta mengembangkan pembangunan dipedesaan melalui pertanian. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi,yang dapat diartikan sebagai proses pertumbuhan dan perubahan yang mengarah kepada tercapainya sasaran masyarakat yang adil dan makmur.

Pembangunan bidang pertanian mempunyai tujuan ganda. Pertama tujuan utamanya adalah meningkatkan produksi tanaman pangan, kedua, serentak dengan tujuan pertama tadi diupayakan pula tercapainya peningkatan pendapatan bagi tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pertanian tersebut, sehingga mengurangi

Fitia Dwi Utami, 2012

Pemanfaatan Hasil Penyluhan Pertanian Oleh Anggota Kelompok Tani Parungjagong di Desa Kersagalih Kec. Jatiwaras Kab. Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kemiskinan. Pembangunan pertanian berarti pula pembangunan pedesaan karena melibatkan sebagian besar masyarakat pedesaan.

Dalam rangka pembangunan khususnya pembangunan pertanian, titik berat segenap kegiatan ditujukan kepada orang-orang agar masing-masing dengan mengubah diri sendiri menjadi lebih pandai, terampil, lebih bergairah, semangat, sehingga usahanya menjadi terus menerus lebih maju dan dinikmati demi peningkatan kesejahteraannya sendiri. Betapapun usaha pemerintah dalam menumbuhkan pembangunan namun jika petani itu sendiri tidak memiliki motivasi dalam menjalankan perannya maka pembangunan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu dalam rangka pembangunan pertanian agar pertanian dapat meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, maka kegiatan dalam bertani harus di tujukan kepada mengubah proses produksi pertanian, mengubah perilaku petani, mengubah corak masing-masing usahatani, mengubah hubungan antara biaya dan penerimaan bagi tiap perusahaan pertanian.

Kecamatan Jatiwaras berjarak 25 Km dari ibu kota kabupaten Tasikmalaya terbagi kedalam 11 Desa yaitu Desa Jatiwaras, Setiawangi, Neglasari, Papayan, Sukakerta, Kaputihan, Mandalahurip, Kertarahayu, Mandalamekar, Ciwarak dan Kersagalih. Setiap desa memiliki kelompok Tani berdasarkan dusun. Kecamatan Jatiwaras pun memiliki sarana khusus dalam memajukan pertanian yaitu dengan adanya Balai Penyuluh Pertanian (BPP) yang merupakan wadah bagi peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pertanian, perikanan perkebunan dan kehutanan.

Desa Kersagalih yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatiwaras memiliki lahan potensi yang cukup baik dalam hal pertanian, peran fasilitasi tenaga teknis dari BPP pun sudah dilaksanakan berupa layanan penyuluhan terhadap petani di desa Kersagalih dalam penyuluhan pertanian untuk kelompok tani. Namun demikian, dalam banyak kenyataan petani tidak begitusaja menerima ide-ide baru pada saat mereka mendengarnya, penerimaan ide baru demi perubahan dalam kegiatan usaha tani di desa Kersagalih ini ditentukan oleh petani itu sendiri dalam memanfaatkan hasil atau pengetahuan yang telah di perolehnya dari penyuluhan pertanian.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemanfaatan hasil penyuluhan pertanian oleh anggota kelompok tani Parungjagong di Desa Kersagalih Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Tidak semua petani yang ada di Desa kersagalih termasuk ke dalam kelompok tani.
2. Tidak semua petani yang ada di berikan penyuluhan mengenai pertanian.
3. Sudah adanya peran lembaga pemerintah (BPP) Balai Penyuluh Pertanian yang mewadahi bagi peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pertanian, perikanan perkebunan dan kehutanan.

4. Produktifitas dalam berbagai bidang pertanian, perikanan kehutanan serta perkebunan masih belum terlihat secara signifikan.
5. Upaya pemerintah daerah dalam melakukan tindakan atau dorongan terhadap peningkatan pertanian dianggap belum maksimal.
6. Lahan pertanian di daerah dusun Parungjagong merupakan sawah tadah hujan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka penelitian ini di rumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penyuluhan pertanian pada kelompok tani Parungjagong di Desa Kersagalih
2. Bagaimana pemanfaatan hasil penyuluhan pertanian oleh anggota kelompok tani Parungjagong di Desa Kersagalih
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat dalam memanfaatkan hasil penyuluhan
4. Bagaimana proses penyebarluasan informasi hasil penyuluhan kepada petani lainnya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memperoleh gambaran mengenai :

1. Proses penyuluhan pertanian pada kelompok tani Parungjagong di Desa Kersagalih
2. Pemanfaatan hasil penyuluhan pertanian oleh anggota kelompok tani Parungjagong di Desa Kersagalih

Fitia Dwi Utami, 2012

Pemanfaatan Hasil Penyuluhan Pertanian Oleh Anggota Kelompok Tani Parungjagong di Desa Kersagalih Kec. Jatiwaras Kab. Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam memanfaatkan hasil penyuluhan
4. Proses penyebarluasan informasi hasil penyuluhan kepada petani lainnya

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan peristiwa yang terjadi kemudian dilakukan analisis berdasarkan kajian pustaka yang relevan..

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

a. Observasi

Pengamatan (*observation*), karena hal tersebut merupakan evaluasi program pendidikan luar sekolah yang digunakan dengan mengkaji suatu gejala dan/atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis, Pada penelitian ini, teknik observasi yang akan dilakukan adalah observasi non partisipatif dimana pengamat tidak terlibat langsung kepada kegiatan. Objek yang akan di observasi dalam penelitian ini adalah lingkungan dimana diadakannya kegiatan penyuluhan, kegiatan pertanian yang dilakukan oleh subjek penelitian.

b. Wawancara

Menggunakan teknik wawancara karena dalam teknik ini dilakukan dengan komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interview).

Wawancara dilakukan kepada petani dan Penyuluh pertanian Lapangan. Hal yang akan menjadi topik wawancara ialah mengenai proses dan hasil kegiatan baik itu kegiatan penyuluhan serta kegiatan bertani, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam berkegiatan bertani maupun penyuluhan, serta peranan petani yang telah sukses dalam membelajarkan petani lain.

c. Studi Dokumentasi

Untuk pengumpulan dokumen-dokumen baik yang ada di lembaga maupun yang ditemukan di lapangan yang berkaitan serta data yang relevan dengan penelitian.

E. Manfaat Penelitian

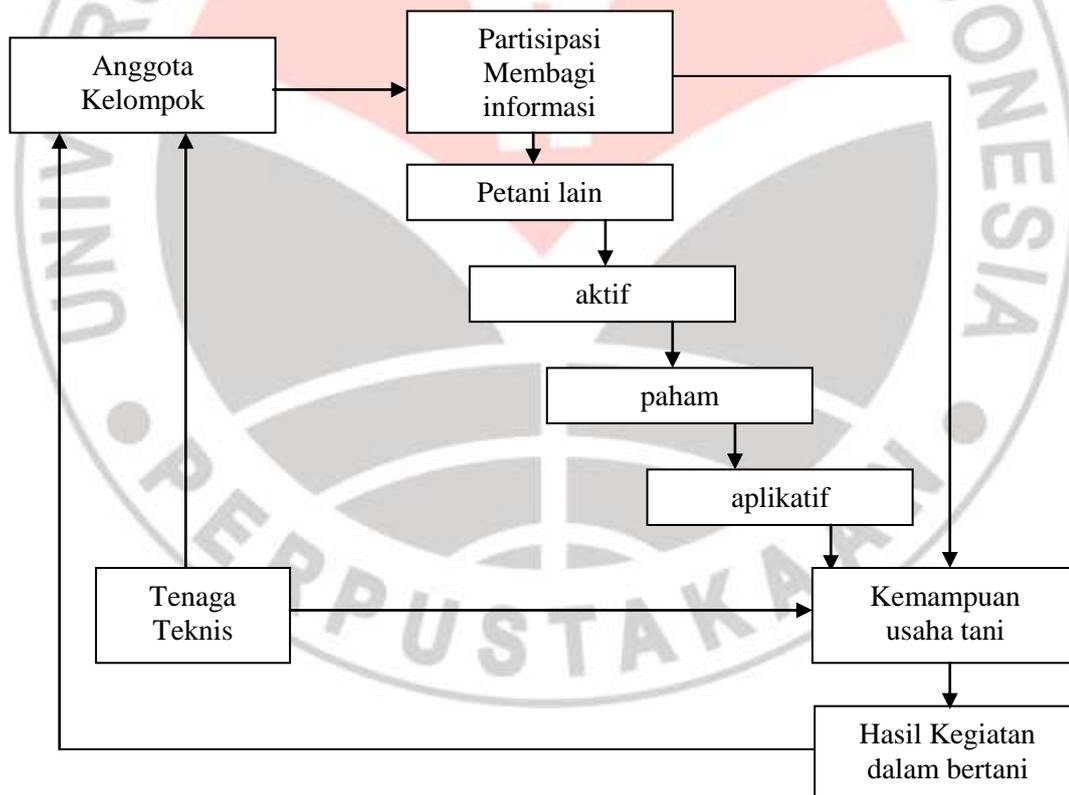
1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teori yang berkenaan dengan Pendidikan Luar Sekolah, teori pengembangan masyarakat, serta program dan metode pembelajaran penyuluhan masyarakat yang mengembangkan model sosial yang merupakan faktor krusial yang dapat berguna dalam mengembangkan pertanian pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, serta sumber daya manusia yang merupakan penggerak atau pengolah potensi tersebut.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada Desa Kersagalih, Petani Desa Kersagalih maupun bagi pihak BPP sebagai perantara sehingga dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Sebagai bahan kajian peneliti dimasa yang akan datang, sehingga membantu pengembangan serta pembangunan desa melalui bidang pertanian yang merupakan potensi yang perlu di kembangkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan.

F. Paradigma Penelitian



Bagan 1.1 Paradigma penelitian mengenai kegiatan penyuluhan pertanian

G. Struktur Organisasi Skripsi

Sesuai kerangka penulisan, penelitian ini akan diuraikan berdasarkan urutan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan Latar Belakang, Identifikasi masalah, Perumusan dan Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Paradigma Penelitian, serta Struktur Organisasi Skripsi

BAB II Kajian Teoritis, Membahas mengenai teori yang secara garis besar berisi landasan teori tentang konsep penyuluhan pertanian, konsep petani, konsep kelompok tani, konsep padi, serta konsep keterampilan berusaha tani

BAB III Metodologi penelitian yang berisi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi konseptual. Instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, serta teknik pengolahan data

BAB IV Pembahasan ini menggambarkan hasil penelitian dan pembahasannya. meliputi gambaran umum daerah penelitian, keadaan kelembagaan kelompok tani, profil kelompok, program penyuluhan pertanian, gambaran umum hasil penelitian yang berupa proses penyuluhan pertanian pada kelompok tani parungjagong, pemanfaatan hasil penyuluhan pertanian oleh anggota kelompok tani, faktor pendukung dan penghambat dalam memanfaatkan hasil penyuluhan,, serta proses penyebarluasan informasi hasil penyuluhan pertanian.

BAB V Kesimpulan dan rekomendasi yang merupakan akhir dari penelitian















































































































































































































Fitia Dwi Utami, 2012

Pemanfaatan Hasil Penyluhan Pertanian Oleh Anggota Kelompok Tani Parungjagong di Desa Kersagalih Kec. Jatiwaras Kab. Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu